



**PENYUSUNAN PROGRAM SEKOLAH YANG BERPIHAK PADA SISWA
BERDASARKAN PEMETAAN ASET DENGAN ALUR BAGJA OLEH CALON GURU
PENGGERAK (CGP) SMK NEGERI 1 KEMANGKON**

Oleh

Turyono¹, Andi Supriyadi², Bambang Guritno³, Hendra Jaya⁴

^{1,2,3,4}Jurusan Manajemen, Semarang, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia

e-mail: *¹turyonogvara@gmail.com, ²andhi_zdn@yahoo.com,

³guritnosteiparismg@gmail.com, ⁴hendrajaya@gmail.com

Abstract

Siswa berfungsi sebagai landasan bagi semua proses pengambilan keputusan di sekolah. Melalui filosofi dan metafora “bercocok tanam padi”, Ki Hajar Dewantara menganjurkan bahwa dalam mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru harus secara sadar dan sistematis membangun ekosistem yang mendukung pembelajaran siswa, sehingga dapat berkembang sesuai dengan fitrahnya. Oleh karena itu, ketika merancang program/kegiatan pembelajaran di sekolah, baik intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler, siswa juga harus menjadi pertimbangan utama. Dalam Program Pendidikan Pemberdayaan Guru (PPGP), digali sejauh mana guru dapat melibatkan siswa dalam proses pengambilan keputusan terkait program/kegiatan pembelajaran tersebut. Guru di PPGP diharapkan dapat mengembangkan gagasan hasil kolaborasi menjadi rencana aksi transformatif berbasis Appreciative Inquiry dalam bentuk rencana program/kegiatan dengan memanfaatkan model manajemen perubahan BAGJA.

Kata Kunci: Calon Guru Penggerak (CGP), *Student-Centered School Program*, *School Development Program*, *Bagja Flow*

PENDAHULUAN

Calon Guru Penggerak (CGP) merupakan target utama dari pelaksana dan bagian integral dari PPGP. Program Pendidikan Guru Penggerak (PPGP) mencerminkan komitmen Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dalam bekerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan untuk meningkatkan mutu pendidikan bagi siswa Indonesia. Program ini didasarkan pada individu yang proaktif dan memiliki kepedulian terhadap kemajuan pendidikan di Indonesia, sehingga dapat membentuk tenaga pendidik yang berkualitas. (Petrus Rafael et al., n.d.)

Perubahan paradigma dan peran utama CGP dalam transformasi pendidikan di sekolah dipicu oleh pemikiran filosofis Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara. Ki Hajar Dewantara memperjelas perbedaan antara

konsep Pendidikan dan Pengajaran dalam pemahaman tujuan dan makna Pendidikan. Bagi Ki Hajar Dewantara, Pengajaran merupakan bagian integral dari proses Pendidikan yang bertujuan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat bagi perkembangan fisik dan mental anak. Sementara itu, Pendidikan memberikan arahan terhadap semua potensi alamiah yang dimiliki anak, dengan tujuan agar mereka dapat mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan sebaik mungkin, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat.

Pendidikan Pendidikan dianggap sebagai wadah yang penting dalam memupuk nilai-nilai budaya dalam suatu masyarakat. Ki Hajar Dewantara meyakini bahwa pendidikan memegang peranan krusial dalam membentuk manusia Indonesia yang berbudi pekerti.



Pendidikan menjadi arena di mana nilai-nilai kemanusiaan diasah dan ditanamkan secara berkelanjutan untuk diteruskan kepada generasi selanjutnya..

Ki Hadjar Dewantara menguraikan bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk membimbing perkembangan alamiah yang dimiliki oleh anak-anak, sehingga mereka dapat mencapai tingkat keselamatan dan kebahagiaan yang optimal, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, seorang pendidik hanya mampu membimbing pertumbuhan dan perkembangan kodrat yang ada pada anak-anak, dengan tujuan untuk memperbaiki perilaku mereka serta mengembangkan potensi alamiah yang dimiliki. Dalam analogi yang digunakan, seperti petani yang merawat tanaman padi, pendidik hanya dapat membimbing perkembangan anak sebagaimana petani merawat padi, dengan cara memperbaiki lingkungan, memberikan pemeliharaan, dan menyediakan dukungan yang diperlukan. Meskipun kondisi pertumbuhan tanaman dapat diperbaiki, namun kodrat atau sifat alamiah dari tanaman tersebut tidak dapat diubah. Sebagai contoh, petani tidak akan dapat mengharapkan padi yang ditanamnya tumbuh menjadi jagung, demikian juga pendidik tidak dapat mengubah sifat alamiah anak sebagaimana cara merawat tanaman kedelai. Meskipun demikian, pendidik dapat memperbaiki kondisi anak dan meningkatkan hasil yang dicapai, tetapi mengubah kodrat anak tetaplah tidak mungkin dan tidak dapat dipaksakan.

Manajemen program-program di sekolah, termasuk program intra kurikuler, ko-kurikuler, atau ekstra kurikuler, seringkali hanya melibatkan siswa sebagai penerima manfaat atau pelaksana program. Meskipun siswa terlibat dalam menjalankan program-program tersebut, banyak dari mereka mengalami kesulitan dalam mengekstraksi makna dari pengalaman yang mereka dapatkan, karena mereka hanya menganggap keterlibatan itu sebagai tugas yang harus dipenuhi, rutinitas

yang harus dilaksanakan, atau sekadar aktivitas yang menyenangkan. Namun seharusnya dipahami bahwa esensi dari proses pembelajaran adalah pengambilan makna dari pengalaman itu sendiri.

Dalam Program Pendidikan Guru Penggerak (PPGP), CGP diharapkan dapat mendorong eksplorasi dan peningkatan kemampuan kepemimpinan siswa dalam mengelola program-program di sekolah merupakan suatu tujuan yang penting. Hal ini tidak hanya membantu siswa untuk berkembang menjadi individu yang lebih mandiri, tangguh, dan berkontribusi, tetapi juga memberikan pengalaman dan makna yang mendalam dalam proses pembelajaran mereka di lingkungan sekolah. Dengan demikian, pengalaman ini akan menjadi fondasi bagi mereka untuk terus belajar sepanjang hidup mereka. Dengan membahas dampaknya, dapat disimpulkan bahwa manfaat positif dari pembelajaran yang dialami oleh siswa saat ini akan terus berdampak positif bagi mereka dalam perjalanan hidup mereka.. (Bandura, 2006)

Kegiatan intrakurikuler merupakan bagian integral dari program utama sekolah, yang dijadwalkan sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditetapkan dalam struktur kurikulum sekolah. Kegiatan ini melibatkan partisipasi guru dan murid dalam setiap jam pelajaran sehari, dengan tujuan mencapai standar minimal yang telah ditetapkan untuk setiap mata pelajaran dalam kurikulum.

Di sisi lain, kegiatan kokurikuler berperan sebagai sarana untuk memperkuat atau mendalami kegiatan intrakurikuler. Jenis kegiatan ini mencakup berbagai aktivitas seperti pengayaan mata pelajaran, kegiatan ilmiah, pembimbingan seni dan budaya, serta beragam kegiatan lain yang bertujuan untuk memperkuat karakter siswa.

Program atau kegiatan ekstrakurikuler merujuk pada aktivitas yang diikuti oleh peserta didik di luar jam belajar dari kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler. Kegiatan ini



diawasi dan dibimbing oleh sekolah, dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, keterampilan kerjasama, dan kemandirian siswa.

Ketika siswa mengambil peran sebagai pemimpin dalam proses pembelajaran mereka sendiri, hal itu mencerminkan bahwa mereka memiliki kontrol atas suara, pilihan, dan kepemilikan dalam pengalaman belajar mereka. Melalui kontrol ini, siswa dapat mengembangkan kapasitas diri mereka sendiri sebagai penentu arah dalam proses belajar mereka

Tanggung jawab seorang CGP sebagai pendidik sebetulnya adalah menciptakan lingkungan yang mempromosikan budaya di mana siswa memiliki kebebasan untuk mengekspresikan pendapat, membuat pilihan, dan merasa memiliki tanggung jawab atas pemikiran mereka, tujuan yang mereka tetapkan, cara mereka mengeksekusi tujuan tersebut, serta cara mereka merefleksikan tindakan mereka. (Thibodeaux et al., 2019)

Seperti pertumbuhan padi yang terjadi hanya pada lingkungan yang sesuai, demikian pula pertumbuhan kepemimpinan siswa akan lebih optimal jika sekolah mampu menyediakan lingkungan yang mendukung. Lingkungan yang memfasilitasi perkembangan kepemimpinan siswa adalah lingkungan di mana guru, sekolah, orang tua, dan komunitas secara aktif berperan dalam meningkatkan kesejahteraan siswa secara menyeluruh

Menurut Noble, kesejahteraan siswa yang optimal adalah kondisi emosional yang berkelanjutan, yang ditandai oleh suasana hati yang positif dan sikap yang baik, hubungan yang baik dengan sesama siswa dan guru, ketangguhan mental, pemanfaatan potensi diri secara maksimal, dan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap pengalaman belajar di sekolah. (T Nobile & H McGrath, 2015)

Salah satu sumber daya yang menjadi keunggulan bagi sekolah adalah keberadaan aset sosial. Komunitas merupakan bentuk konkret dari aset sosial yang dimiliki oleh

sekolah, yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan mutu program dan kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah. Konsep komunitas di sini mencakup partisipasi dari berbagai pihak seperti siswa, guru, orang tua, anggota masyarakat, dan individu lainnya yang berada di sekitar siswa, yang secara langsung atau tidak langsung memengaruhi proses pembelajaran siswa. (Green & Haines, 2008)

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah menegaskan pentingnya kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, yang dikenal dengan istilah "Tri Sentra Pendidikan". Konsep kemitraan ini mengacu pada kolaborasi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan komunitas, yang didasarkan pada nilai gotong royong, kesetaraan, saling percaya, saling menghormati, dan kesiapan untuk berkontribusi dalam membangun lingkungan pendidikan yang mempromosikan karakter dan budaya prestasi siswa. Dengan memberdayakan, memanfaatkan, dan berkolaborasi dalam kerangka Tri Sentra Pendidikan ini, partisipasi yang signifikan dari orang tua dan masyarakat dalam proses pembelajaran menjadi fokus yang harus terus ditingkatkan oleh sekolah. (Dewi Kusuma et al., 2022)

CGP dalam PPGP ini diharapkan mampu menjadikan ide-ide yang berasal dari kolaborasi sebagai basis untuk merancang rencana program atau kegiatan yang dapat menjadi inisiatif perubahan (*Inquiry Apresiative*), dengan memanfaatkan model manajemen perubahan yang dikenal sebagai BAGJA. (Cooperrider et al., 2008)

METODE PENELITIAN

Tahap Persiapan

Penyusunan Program Sekolah yang berpihak pada murid diawali dengan pembuatan perencanaan melalui kegiatan Pendampingan Individu (PI) yang dilakukan oleh penulis selaku PP (Pengajar Praktik) terhadap CGP. Pertemuan untuk membahas rancangan program yang mempengaruhi siswa



dimulai dengan menyusun inventarisasi program yang telah ada di sekolah. Melalui evaluasi bersama dengan CGP, pertanyaan mengenai sejauh mana program-program tersebut menguntungkan siswa menjadi titik awal bagi Pemimpin Pembelajaran untuk mempertimbangkan langkah-langkah selanjutnya dalam diskusi, diskusi terkait rancangan program yang berdampak pada murid

Langkah selanjutnya dalam tahap persiapan melibatkan diskusi kolaboratif mengenai Pemetaan Aset dengan berbagai pihak terkait, seperti Kepala Sekolah, rekan-rekan guru, siswa, orang tua, dan tokoh masyarakat dengan perwakilan gender yang seimbang. Hasil dari pemetaan aset ini akan menjadi dasar awal dalam proses penyusunan program pengembangan sekolah.

Tahap Pelaksanaan

Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap pelaksanaan adalah sebagai berikut:

- a. Memeriksa apakah CGP telah menyelesaikan pemetaan aset di unit pendidikan mereka masing-masing.
- b. Mengadakan lokakarya dengan tujuan untuk menjalankan proses inkuiri apresiatif (BAGJA), yang akan membantu Calon Guru Penggerak dalam merancang program yang berfokus pada pemberdayaan siswa (*student agency*) dengan memanfaatkan aset sekolah secara optimal. Hasil dari lokakarya ini akan mencakup:
 - 1) Merencanakan langkah-langkah tindak lanjut untuk tahapan B (Buat pertanyaan), A (Ambil pelajaran), dan G (Gali mimpi) dari pendekatan BAGJA, guna merancang program yang berfokus pada kepentingan siswa.
 - 2) Strategi untuk melibatkan berbagai pihak dalam tahap gali mimpi.
 - 3) Rencana program yang mencakup judul program atau kegiatan, latar

belakang, serta tujuan dari program tersebut

Kegiatan Lokakarya ini dilaksanakan secara tatap muka pada tanggal 17 Maret 2024 di SMKS Muhammadiyah Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah

Tahap Evaluasi dan Keberlanjutan Program

Dalam tahap evaluasi ini, tim pelaksana memberikan tautan evaluasi kegiatan lokakarya kepada CGP, dengan tujuan untuk menilai manfaat pelaksanaan kegiatan terhadap pengembangan kompetensi CGP sebagai pendidik dan calon pemimpin sekolah. Setelahnya, pengajar praktik akan melakukan tindak lanjut terhadap penyempurnaan program yang telah disusun selama lokakarya, berdasarkan umpan balik dari sesama CGP dan hasil evaluasi oleh pengajar praktik sebagai pembimbing CGP, serta melalui koordinasi program bersama dengan anggota staf sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali pada pendampingan individu (PI) ke 5 dengan Diskusi mengenai rancangan program yang memengaruhi siswa dimulai dengan mengeksplorasi program-program yang telah ada di sekolah. Melalui evaluasi bersama CGP, ditinjau apakah program-program tersebut mengutamakan kepentingan siswa. Hasil dari evaluasi awal ini menjadi landasan bagi pengembangan lebih lanjut. Diskusi mengenai rancangan program yang berdampak pada siswa dilakukan dengan merujuk pada pertanyaan pemantik berikut:

- a. Sudahkah Anda merancang program yang berdampak pada siswa?
- b. Apa jenis program yang telah Anda rancang?
- c. Apa dukungan yang Anda perlukan untuk menerapkan program yang telah Anda buat?



- d. Apa tantangan yang Anda hadapi dalam menjalankan program yang telah Anda buat?
- e. Bagaimana cara Anda mengatasi tantangan tersebut?



Gambar 1. Diskusi awal rancangan program yang berdampak pada murid

Tahap berikutnya dalam fase persiapan adalah melakukan diskusi terkait Pemetaan Aset. Evaluasi pemetaan aset dilakukan melalui diskusi bersama CGP dan para aktor yang terlibat dalam proses pemetaan aset. Berdasarkan hasil diskusi tersebut, penilaian dilakukan dengan menggunakan rubrik evaluasi yang telah disiapkan.

CGP melaksanakan kegiatan pemetaan aset di setiap satuan pendidikan dengan menggunakan pendekatan yang berfokus pada aset atau kekuatan yang dimiliki.

Pendekatan berbasis aset adalah sebuah model yang diperkenalkan oleh Dr. Kathryn Cramer, seorang psikolog yang mengkhususkan diri dalam pengembangan potensi positif. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi aspek-aspek positif dalam kehidupan. Dengan memusatkan perhatian pada kekuatan, pendekatan ini mendorong kita untuk fokus pada hal-hal yang berjalan dengan baik, menjadi sumber inspirasi, serta menggali potensi positif. Berikut ini merupakan dokumentasi yang dibuat oleh CGP saat melakukan pemetaan aset sebelum sesi Pendampingan Individu ke-6



Gambar 2. Dokumen pemetaan aset oleh CGP bersama komunitas sekolah

Proses dokumentasi pelaksanaan kegiatan pemetaan aset oleh CGP bersama kepala sekolah, rekan guru, murid, tokoh masyarakat, dan orangtua/wali dapat ditemukan dalam gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3. Dokumentasi proses pertemuan pemetaan aset oleh CGP bersama komunitas sekolah

Kegiatan selanjutnya adalah pengajar praktik (PP) memastikan CGP telah



melaksanakan semua proses pemetaan aset pada pendampingan individu (PI) ke 6 dengan menggunakan panduan pertanyaan pematik untuk CGP yang digunakan saat diskusi:

- a. Siapa saja aktor yang terlibat saat proses pemetaan aset?
- b. Bagaimana langkah-langkah yang telah Anda ambil dalam mengidentifikasi sumber daya di sekolah?
- c. Apa saja hambatan dan tantangan yang Anda hadapi ketika mengidentifikasi sumber daya sekolah, dan bagaimana Anda menghadapinya?
- d. Bagaimana perasaan Anda setelah berhasil mengidentifikasi sumber daya sekolah?
- e. Apa pertimbangan utama yang Anda gunakan dalam menilai sumber daya sekolah?
- f. Apakah ada sumber daya sekolah lain yang belum Anda temukan selama proses ini?

Selain PP melakukan wawancara dengan perwakilan aktor yang terlibat selain berdiskusi dengan CGP, untuk memastikan pemahaman terhadap tujuan pemetaan dan proses yang terjadi. Wawancara ini menggunakan serangkaian pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana langkah-langkah yang telah Anda ambil dalam menemukan atau mengidentifikasi sumber daya di sekolah?
- b. Apa saja hambatan dan tantangan yang Anda hadapi ketika mengidentifikasi sumber daya sekolah, dan bagaimana Anda mengatasinya?
- c. Bagaimana perasaan Anda setelah berhasil mengidentifikasi sumber daya sekolah?
- d. Apa pertimbangan utama yang Anda gunakan dalam menilai sumber daya sekolah?
- e. Apakah ada sumber daya sekolah lain yang belum Anda temukan selama proses ini?



Gambar 4. Pendampingan Individu (PI) ke 6, dan konfirmasi salah satu aktor dalam pemetaan aset

Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, Pengajar Praktik (PP) memverifikasi partisipasi CGP dalam diskusi pemetaan aset dan memastikan dokumen hasil pemetaan aset dibawa ke lokakarya. Kegiatan berlanjut dengan penyusunan rencana program pengembangan sekolah yang berfokus pada kepentingan murid. CGP diarahkan untuk secara mandiri merancang rencana program dalam format presentasi PowerPoint (PPT), yang nantinya akan disajikan kepada sesama CGP untuk mendapatkan umpan balik. Berikut ini dokumentasi dari kegiatan penyusunan rencana program pengembangan sekolah yang memperhatikan kepentingan murid dan sejalan dengan kondisi serta sumber daya sekolah.



Gambar 5. Lokakarya penyusunan rencana program pengembangan sekolah yang berdampak pada murid.



Berdasarkan Hasil dari kegiatan Lokakarya menunjukkan bahwa CGP telah berhasil menyusun rencana program sekolah yang mengutamakan kepentingan murid dan sesuai dengan kondisi serta sumber daya sekolah. Rencana tersebut telah dinilai oleh rekan sesama CGP serta diperkuat melalui bimbingan dari pengajar praktik (PP)

Tahap Evaluasi dan Keberlanjutan Program

Pada tahap evaluasi ini, tim pelaksana Lokakarya memberikan tautan evaluasi kegiatan tersebut kepada CGP, yang mencakup aspek berikut:

- Kesesuaian antara panduan dengan pelaksanaan
- Tingkat kepuasan CGP terhadap pelaksanaan Lokakarya
- Ketersediaan sarana dan prasarana Lokakarya
- Kompetensi narasumber dalam menyampaikan materi
- Manfaat materi dalam meningkatkan kompetensi CGP

Evaluasi kegiatan lokakarya menunjukkan bahwa semua peserta merasa sangat puas dengan pelaksanaan kegiatan tersebut. Mereka juga puas dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang disediakan selama kegiatan. Sebanyak 90% peserta menyatakan kepuasan yang tinggi terhadap kompetensi narasumber dan panitia pelaksana lokakarya. Selain itu, semua peserta merasa materi yang disampaikan sangat bermanfaat untuk meningkatkan kompetensi CGP.

Evaluasi Proses Lokakarya 6

1. Bagaimana Seberapa menarik/relevansi isi Lokakarya CGP Anda Praktek ini dengan kondisi yang telah ada?
 Sangat Baik Baik Cukup Buruk Sangat Buruk

2. Bagaimana Seberapa mudah akses ke bahan/persiapan lokakarya?
 Sangat Baik Baik Cukup Buruk Sangat Buruk

3. Bagaimana Seberapa menarik/kualitas hasil dari lokakarya yang Anda dapatkan dari kegiatan lokakarya yang berlangsung?
 Sangat Baik Baik Cukup Buruk Sangat Buruk

4. Bagaimana Seberapa menarik/kebermanfaatan dari unit kefull (PPT/Video/latihan) dalam lokakarya?
 Sangat Baik Baik Cukup Buruk Sangat Buruk

5. Bagaimana Seberapa menarik/lokakarya ini secara keseluruhan?
 Sangat Baik Baik Cukup Buruk Sangat Buruk

6. Bagaimana Seberapa menarik/kegiatan ini membantu dengan kemampuan CGP Anda memakainya pada pembelajaran di sekolah?
 Sangat Baik Baik Cukup Buruk Sangat Buruk

7. Apa yang paling berguna/cukup dari lokakarya ini?

Gambar 6. Isian pada lembar evaluasi pelaksanaan kegiatan lokakarya

Berikut beberapa hasil program sekolah yang berpihak pada murid yang disusun oleh CGP dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 7. Produk/hasil pengelolaan program sekolah yang berdampak pada murid



PENUTUP

Kesimpulan

Program sekolah yang mengedepankan kepentingan murid memiliki potensi untuk membangkitkan kepemimpinan murid (*Student Agency*). Menggalakkan kepemimpinan murid dalam program-program sekolah tidak hanya membantu mereka menjadi individu yang lebih bertanggung jawab, berdaya, dan kontributif, tetapi juga memberikan pengalaman dan makna yang mendalam dalam proses belajar mereka. Hal ini pada akhirnya akan membekali mereka sebagai pembelajar sepanjang hayat, sehingga dampak positif dari pengalaman belajar saat ini akan terus berkelanjutan hingga masa depan mereka.

Saran

Saran berdasarkan hasil dan simpulan diatas adalah sebagai berikut :

1. Kepala sekolah dan Guru dalam setiap kegiatannya atau dalam setiap program kegiatan sekolah yang melibatkan murid seharusnya selalu mendorong terwujudnya student agency, dengan melibatkan peran aktif murid.
2. Komunitas sekolah yang lain (karyawan/TU, Komite, orang tua murid, pemerintah setempat, dll) juga bisa berperan aktif dan mendukung dalam rangka mendorong kepemimpinan murid.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hammond, L. D. 2015. *Preparing principals for changing world*. San Fransisco, CAL: John Wiley & Sons.
- [2] Cooperrider, D. L., & Whitney, D. K. (2005). *Appreciative inquiry: A positive revolution in change*. Berrett-Koehler Publishers.
- [3] Cooperrider, D, D. Whitney, & J. Stavros. (2008). *Appreciative Inquiry Handbook for Leaders of Change*. Berrett-Koehler Publishers.
- [4] Dharma, Aditya. (2022). Modul 1.3 “Misi Guru Penggerak” Edisi 3 (Januari 2022). Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- [5] Green, G.P., & Haines, A. (2008). *Asset Building and Community Development*. Sage Publications International Educational and Professional.
- [6] Suharsih, S& Widiastuti, Y. (2022). Modul 3.2 “Pemimpin dalam Pengelolaan Sumber Daya” Edisi Ketiga (Januari 2022). Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- [7] Kusuma, O.D., Sari, I. & Suharsih, S (2022). Modul 3.3 “Pengelolaan Program yang Berdampak Positif pada Murid” Edisi Ketiga (Januari 2022). Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- [8] Bandura, A. (2006). Toward a Psychology of Human Agency. *Perspectives on Psychological Science* 1(2):164-180. doi 10.1111/j.1745-6916.2006.00011
- [9] Cooperrider, D, D. Whitney, & J. Stavros. (2008). *Appreciative Inquiry Handbook for Leaders of Change*. Berrett-Koehler Publishers.
- [10] Noble, T. & H. McGrath. (2016). *The PROSPER school pathways for student wellbeing: Policy and practices*. SpringerBriefs in well-being and quality of life research. Springer, Australia.
- [11] OECD (2019). *The Future of Education and Skills. OECD Learning Compass 2030. A series of concept notes*.
- [12] Rainer, J. & M. Matthews. (2002). *Ownership of Learning in Teacher Education. Action in Teacher Education* 24. doi: 10.1080/01626620.2002.10463264.



-
- [13] Senge, P. M., Cambron-McCabe, N. H., Lucas, T., Smith, B., Dutton, J., & Kleiner, A. (2012). *Schools that learn: A fifth discipline fieldbook for educators, parents, and everyone who cares about education*. New York: Crown Business.
- [14] Thibodeaux, T., D. Harapnuik, and C. Cummings. (2019). Student Perceptions of the Influence of Choice, Ownership, and Voice in Learning and the Learning Environment. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education* 31(1), p. 50-62. <http://www.isetl.org/ijtlhe/>
- [15] Voltz, D. L., & Damiano-Lantz, M. (1993). Developing Ownership in Learning. *TEACHING Exceptional Children*, 25(4), 18–22. <https://doi.org/10.1177/004005999302500405>
- [16] <https://www.education.vic.gov.au/school/teachers/teachingresources/discipline/humanities/civics/Pages/studentvoice.aspx> diunduh pada tanggal 16 Maret 2024
- [17] <https://marzanoacademies.org/interventions-and-initiatives/student-agency/> diunduh pada tanggal 16 Maret 2024



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN